



URL : <http://jurnal.sttsati.ac.id>

e-ISSN : 2599-3100

Edition : Volume 8, Nomor 1, Desember 2024

Page : 1 - 27

Membentuk Identitas Kristen yang Toleran: Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Pilar Kebhinekaan

Rezeki Putra Gulo, Nelci Mbelangedo, Seprianus L. Padakari

ABSTRACT:

This article examines the role of Christian education in shaping a tolerant Christian identity through the application of religious moderation as a pillar of diversity. The research is motivated by the increasing challenges of diversity in multicultural societies, which require an educational approach that can instill values of tolerance. One of the main issues identified is the lack of integration of religious moderation in Christian education curricula, which has the potential to widen gaps between religious groups. Using qualitative research methods, this study collected data through literature analysis and phenomenology. The purpose of this research is to formulate a model of Christian education capable of shaping a tolerant and inclusive identity. The novelty of this research lies in the development of a Christian education concept based on religious moderation, which has not been widely explored in previous literature. The findings indicate that the application of religious moderation in Christian education can significantly strengthen the values of diversity and create a more harmonious and inclusive society.

ABSTRAK:

Artikel ini mengkaji peran pendidikan Kristen dalam membentuk identitas Kristen yang toleran melalui penerapan konsep moderasi beragama sebagai pilar kebhinekaan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya tantangan keberagaman di tengah masyarakat multikultural, yang memerlukan pendekatan pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai toleransi. Salah satu masalah utama yang diidentifikasi adalah kurangnya integrasi moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan Kristen, yang berpotensi memperlebar kesenjangan antar kelompok agama. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, riset ini mengumpulkan data melalui analisis pustaka dan fenomenologi. Tujuan penelitian ini adalah merumuskan model pendidikan Kristen yang mampu membentuk identitas toleran dan inklusif. Novelty penelitian terletak pada pengembangan konsep pendidikan Kristen berbasis moderasi beragama yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama dalam pendidikan

Key Words:

Christian Education;
Religious Moderation;
Tolerance

Kata Kunci:

Pendidikan Kristen;
Moderasi Beragama;
Toleransi

Kristen secara signifikan dapat memperkuat nilai-nilai kebhinekaan dan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

PENDAHULUAN

Keberagaman agama dan budaya di Indonesia merupakan salah satu kekayaan bangsa yang perlu dijaga dan dilestarikan.¹ Namun, di balik keberagaman ini, terdapat tantangan yang tidak bisa diabaikan, yaitu potensi konflik antaragama dan budaya. Pendidikan, sebagai sarana utama dalam membentuk karakter dan identitas individu, memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan ini. Pendidikan Kristen, khususnya, dituntut untuk mampu membentuk identitas yang tidak hanya kuat dalam iman, tetapi juga toleran terhadap perbedaan.² Dalam konteks pendidikan Kristen, identitas Kristen sering kali dibentuk melalui pengajaran doktrin-doktrin agama yang bertujuan untuk memperkuat iman peserta didik. Namun, pengajaran ini terkadang kurang memperhatikan pentingnya moderasi beragama, yang merupakan sikap seimbang dalam beragama dan mampu menerima perbedaan.

Moderasi beragama dalam pendidikan Kristen adalah konsep yang menekankan pada pengajaran nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap perbedaan. Konsep ini tidak hanya penting untuk mencegah radikalisme, tetapi juga untuk membentuk individu-individu Kristen yang dapat berkontribusi

¹ Khoirul Anwar, "Pancasila Village, Multicultural Education and Moderation of Diversity in Indonesia," *Jurnal Nazhruna* 4, no. 2 (2021): 221–34.

² Lourine Sience Joseph, "Moderation of Religion in the Family from the Perspective of Christian Religious Education," *Jurnal JUPAK* 3, no. 2 (2023): 92–102.

positif dalam masyarakat yang plural.³ Pendidikan Kristen yang mengabaikan moderasi beragama berpotensi menciptakan eksklusivisme yang dapat memicu konflik antaragama. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas yang terjadi saat ini, yang dijumpai masih terdapat kesenjangan dalam penerapan moderasi beragama dalam pendidikan Kristen.⁴ Beberapa kurikulum dan metode pengajaran lebih menekankan pada doktrin dogmatis tanpa memberikan ruang yang cukup untuk dialog dan penerimaan terhadap perbedaan. Akibatnya, peserta didik mungkin menjadi kurang toleran dan cenderung menolak keberagaman yang ada di sekitarnya.

Tantangan globalisasi dan modernisasi juga semakin memperkuat urgensi penerapan moderasi beragama dalam pendidikan Kristen. Di era digital ini, informasi dan ideologi dari berbagai belahan dunia dengan mudah diakses oleh siapa saja, termasuk anak-anak dan remaja.⁵ Tanpa pemahaman yang baik tentang moderasi beragama, peserta didik dapat terpengaruh oleh paham-paham radikal yang menyebar melalui media sosial dan platform digital lainnya.⁶ Salah satu masalah utama yang diidentifikasi dalam *research* ini adalah kurangnya integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan Kristen. Kurikulum yang ada saat ini cenderung berfokus pada pengajaran teologis yang kurang memadai

³ Djoys A. Rantung, "A Proposal of Multicultural Relation: Christian Religious Education and Religious Moderation," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (2024): 1–7.

⁴ Rezeki Putra Gulo et al., "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Mencerminkan Hidup Humanis Di Tengah-Tengah Pluralisme," *Jurnal ELEOS* 2, no. 2 (2023): 81–90.

⁵ Esti Regina Boiliu, "Literasi Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal PEADA'* 3, no. 2 (2022): 89–101.

⁶ Samuel Selano, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen Kehidupan," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 13 (2033): 528–36.

dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan keberagaman. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan baru yang lebih holistik dalam merumuskan kurikulum pendidikan Kristen.

Penelitian ini bersifat baru, sehingga tidak bersifat pengulangan atas temuan dan teori sebelumnya. Novelty penelitian terletak pada pengembangan konsep pendidikan Kristen berbasis moderasi beragama yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur sebelumnya. Studi ini menawarkan pendekatan baru dengan memadukan prinsip-prinsip moderasi beragama dengan kurikulum pendidikan Kristen secara konkret. Selain itu, riset ini akan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip moderasi beragama dapat diintegrasikan dalam proses belajar mengajar, serta mengevaluasi dampaknya terhadap pengembangan sikap toleran di kalangan peserta didik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam merancang model pendidikan Kristen yang responsif terhadap tantangan keberagaman di era modern. Dengan demikian, rumusan masalah yang akan dijawab pada penelitian ini adalah, bagaimana prinsip-prinsip moderasi beragama dapat diintegrasikan secara efektif dalam kurikulum pendidikan Kristen untuk membentuk identitas Kristen yang toleran di tengah masyarakat yang multikultural? Apa dampak penerapan pendidikan moderasi beragama terhadap sikap toleransi dan keterbukaan peserta didik dalam konteks pendidikan Kristen?

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam artikel ini menggabungkan pendekatan riset pustaka dan fenomenologi untuk mendalami peran pendidikan Kristen dalam membentuk identitas yang toleran melalui moderasi beragama.⁷ Pendekatan riset pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis literatur terkait, Alkitab, buku, artikel ilmiah, dan dokumen kurikulum, yang membahas konsep moderasi beragama dan penerapannya dalam pendidikan Kristen. Sementara itu, pendekatan fenomenologi diterapkan dengan melakukan analisis mendalam terhadap guru Kristen untuk memahami pengalaman, persepsi, dan tantangan yang mereka hadapi dalam mengintegrasikan moderasi beragama dalam proses pendidikan.⁸ Melalui kombinasi kedua pendekatan ini, penelitian ini berusaha untuk mengungkap bagaimana pendidikan Kristen dapat secara efektif mempromosikan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas, serta dampaknya terhadap pembentukan identitas peserta didik di lingkungan masyarakat yang pluralistic.

⁷ Al Harreveld, Bobby, et., *Constructing Methodology for Qualitative Research; Researching Education and Social Practices* (London: Palgrave Macmillan UK, 2016). 3-4

⁸ Retnani Nur Briliandt, ed., *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenology, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Dan Biografi* (Jawa Tengah: CV Pena Persada, 2021). 22

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Moderasi Beragama dalam Pendidikan Kristen

Moderasi beragama merupakan konsep yang mengedepankan sikap seimbang, tidak ekstrem, dan inklusif dalam beragama.⁹ Ini mencakup penerimaan terhadap perbedaan, baik di dalam maupun di luar tradisi agama sendiri. Dalam konteks pendidikan Kristen, moderasi beragama berarti mengajarkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan sikap terbuka terhadap dialog antaragama.¹⁰ Konsep moderasi beragama dalam pendidikan Kristen berakar pada ajaran kasih dan keadilan dalam Alkitab. Yesus Kristus mengajarkan untuk mengasihi sesama manusia tanpa memandang latar belakang agama atau etnis. Ajaran ini menjadi landasan teologis bagi penerapan moderasi beragama dalam pendidikan Kristen, yang bertujuan membentuk insan-insan yang menghormati perbedaan dan mencari perdamaian.

Di tengah dunia yang semakin pluralistik, pendidikan Kristen dituntut untuk relevan dengan realitas sosial yang dihadapi oleh peserta didik. Moderasi beragama menjadi relevan karena membantu individu memahami dan menerima keberagaman sebagai bagian dari kehidupan. Ini juga mengurangi potensi konflik dan radikalisasi yang dapat muncul akibat pemahaman agama yang sempit. Moderasi beragama dalam pendidikan Kristen mencakup beberapa komponen

⁹ William Egginton, *In Defense of Religious Moderation* (New York: Columbia University Press, 2011). 137-138

¹⁰ Yonatan Alex Arifianto et al., "Christian Perspective on the Tolerance of Christian Religious Education Teachers and Students in the Era of Disruption," *Jurnal Kurios* 7, no. 2 (2021): 191–201.

utama, seperti toleransi, inklusivitas, dan dialog. Toleransi melibatkan pengakuan dan penghormatan terhadap keyakinan agama lain, inklusivitas mendorong penerimaan perbedaan sebagai bagian integral dari komunitas, dan dialog mengedepankan komunikasi yang terbuka dan jujur antara individu dengan latar belakang agama yang berbeda.

Toleransi merupakan aspek penting dalam moderasi beragama. Dalam pendidikan Kristen, toleransi diajarkan sebagai nilai inti yang membantu peserta didik hidup damai di tengah keberagaman. Toleransi bukan hanya soal menerima keberadaan agama lain, tetapi juga tentang berinteraksi secara positif dan membangun hubungan yang baik dengan orang dari berbagai latar belakang agama.¹¹ Inklusivitas adalah komponen lain yang esensial dalam moderasi beragama. Pendidikan Kristen yang inklusif mengajarkan peserta didik untuk menghargai setiap individu, terlepas dari perbedaan keyakinan. Inklusivitas berarti tidak ada yang merasa terisolasi atau terpinggirkan dalam komunitas karena keyakinan mereka, melainkan semua individu dianggap sebagai bagian dari satu kesatuan.

Dialog antaragama merupakan metode praktis untuk menerapkan moderasi beragama. Dalam pendidikan Kristen, dialog ini bisa diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan yang memungkinkan peserta didik untuk bertukar pandangan dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda. Dialog antaragama

¹¹ Viktor Deni Siregar and Fredik Melkias Boiliu, "Pendidikan Agama Kristen Humanis Sebagai Pendekatan Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama," *Regula Fidei* 8, no. 1 (2023): 10–17.

membuka ruang untuk saling memahami dan mengurangi prasangka.¹² Untuk mewujudkan moderasi beragama, konsep ini perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Kristen. Ini bisa dilakukan dengan menyertakan materi tentang keberagaman agama, sejarah agama-agama di dunia, dan studi kasus tentang konflik dan perdamaian antaragama. Materi ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang peran agama dalam masyarakat.

Selain kurikulum, metode pengajaran juga perlu mendukung moderasi beragama. Pendekatan yang interaktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, debat, dan proyek kolaboratif, dapat membantu peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Guru memiliki peran kunci dalam memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru berperan penting sebagai teladan dalam penerapan moderasi beragama.¹³ Melalui sikap, ucapan, dan tindakan, guru dapat menunjukkan bagaimana moderasi beragama dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan didengar.

Meskipun penting, penerapan moderasi beragama dalam pendidikan Kristen tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah resistensi terhadap

¹² Margarith Loho and Meily M Wagiu, "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Dialog Antar Umat Beragama," *Dedicatio: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2022): 79–87.

¹³ Silvia Rahmelia, et al., "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Melalui Pendekatan Norma Agama dan Perubahan Perilaku Dalam Mengatasi *Bullying* Antar Siswa di SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah," *Jurnal Edulead* 4, no. 1 (2023): 40–50.

perubahan, baik dari pendidik maupun masyarakat.¹⁴ Ada kekhawatiran bahwa moderasi beragama dapat mengurangi komitmen terhadap doktrin-doktrin agama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang bijaksana untuk menjelaskan bahwa moderasi beragama tidak berarti kompromi terhadap iman, namun cara untuk menghidupi iman dalam konteks yang lebih luas. Moderasi beragama memiliki dampak positif yang signifikan pada perkembangan pelajar. Peserta didik yang diajarkan moderasi beragama cenderung lebih terbuka, empatik, dan mampu berpikir kritis terhadap isu-isu keberagaman. Mereka juga lebih siap untuk berperan aktif dalam masyarakat yang pluralistik, menjadi agen perdamaian yang mempromosikan keharmonisan dan keadilan sosial.

Tantangan Integrasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Kristen

Salah satu tantangan utama dalam mengintegrasikan moderasi beragama ke dalam kurikulum Kristen adalah resistensi teologis. Beberapa pihak mungkin melihat konsep moderasi beragama sebagai sesuatu yang bertentangan dengan pemahaman mereka tentang kebenaran absolut dalam ajaran Kristen. Kekhawatiran ini dapat membuat proses integrasi moderasi beragama dalam kurikulum menjadi lebih kompleks. Tantangan lain yang sering muncul adalah kekhawatiran terhadap sinkretisme, yaitu pencampuran ajaran Kristen dengan ajaran agama lain. Beberapa guru atau pemimpin gereja mungkin merasa bahwa mengajarkan moderasi

¹⁴ Yohanes Krismantyo Susanta, *Penguatan Moderasi Beragama: Perspektif Pendidikan, Budaya, dan Tradisi Agama-Agama Di Indonesia* (DKI: PT Kanisius, 2023). 242

beragama dapat mengaburkan batas-batas keyakinan Kristen, sehingga mengancam kemurnian doktrin.

Integrasi moderasi beragama dalam kurikulum Kristen juga menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber daya pendidikan. Ini termasuk kurangnya materi ajar, buku teks, dan panduan yang secara khusus mengedepankan moderasi beragama dalam konteks Kristen.¹⁵ Selain itu, guru mungkin memerlukan pelatihan khusus untuk mengajarkan materi ini dengan efektif. Di beberapa sekolah Kristen, kultur sekolah yang cenderung monolitik atau homogen dapat menjadi hambatan dalam mengintegrasikan moderasi beragama. Jika lingkungan sekolah tidak terbiasa dengan keragaman agama, maka mengajarkan moderasi beragama bisa menjadi tantangan, baik dari sisi penerimaan peserta didik maupun guru.

Dukungan dari institusi pendidikan Kristen, termasuk manajemen sekolah dan gereja, sangat penting dalam proses integrasi ini. Namun, kurangnya dukungan institusional dapat menjadi hambatan signifikan. Tanpa dukungan yang kuat, upaya untuk memasukkan moderasi beragama dalam kurikulum mungkin tidak mendapat prioritas yang cukup, atau bahkan diabaikan. Tantangan lain muncul ketika moderasi beragama berbenturan dengan tradisi atau kebiasaan lokal yang kuat. Di beberapa komunitas, tradisi keagamaan yang sangat tertanam dapat bertentangan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama, sehingga integrasinya dalam kurikulum bisa menimbulkan resistensi dari orang tua dan masyarakat setempat.

¹⁵ Fransiskus Sawan and Marselus Ruben Payong, "Penguatan Karakter Moderasi Beragama Melalui Literasi Keagamaan Dalam Pendidikan Kristiani," *Jurnal Kurios* 9, no. 2 (2023): 297.

Konteks politik dan sosial di suatu daerah juga dapat mempengaruhi penerimaan moderasi beragama dalam kurikulum Kristen. Di wilayah-wilayah di mana ketegangan antaragama tinggi, mengajarkan moderasi beragama mungkin dianggap kontroversial, sehingga menimbulkan tantangan bagi sekolah-sekolah Kristen untuk mengimplementasikannya. Pengajaran moderasi beragama sering kali melibatkan isu-isu sensitif yang memerlukan pendekatan hati-hati.¹⁶ Guru mungkin mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi ini dengan cara yang adil dan tidak menimbulkan konflik, terutama ketika berhadapan dengan peserta didik dari berbagai latar belakang keagamaan.

Meskipun konsep moderasi beragama mungkin dipahami secara teoretis, implementasi praktisnya dalam kurikulum sering kali tidak jelas. Guru mungkin bingung tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran yang sudah ada, atau bagaimana mengembangkan program-program khusus yang mencerminkan prinsip-prinsip moderasi.¹⁷ Kurikulum yang sudah padat dengan mata pelajaran inti sering kali tidak menyediakan cukup waktu untuk memasukkan materi tambahan seperti moderasi beragama. Tantangan terakhir berkaitan dengan evaluasi dampak jangka panjang dari integrasi moderasi beragama dalam kurikulum Kristen. Mengukur sejauh mana moderasi beragama

¹⁶ Boiliu, "Literasi Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen."

¹⁷ Andar Gunawan Pasaribu, "Pendidikan Kristiani Berbasis Multikultural Dalam Konteks Moderasi Beragama," *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2023): 11–24.

dapat mempengaruhi pembentukan identitas Kristen yang toleran dan inklusif memerlukan alat evaluasi yang tepat.

Peran Pendidikan Kristen dalam Mempromosikan Toleransi

Pendidikan Kristen memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik. Dalam pendidikan ini, prinsip-prinsip seperti kasih, saling menghormati, dan keadilan diajarkan sebagai landasan hidup.¹⁸ Nilai-nilai ini mendorong sikap menerima perbedaan dan menghargai keberagaman, yang esensial dalam membangun masyarakat yang toleran. Ajaran kasih Yesus Kristus merupakan inti dari pendidikan Kristen. Dengan mengintegrasikan ajaran ini ke dalam kurikulum, peserta didik diajak untuk melihat sesama manusia sebagai ciptaan Tuhan yang layak dihormati dan dicintai, terlepas dari perbedaan keyakinan atau latar belakang mereka. Ini membentuk fondasi yang kuat bagi sikap toleran dalam interaksi sehari-hari.

Pendidikan Kristen menekankan pentingnya hidup bersama dalam harmoni dan saling pengertian. Melalui pendidikan ini, peserta didik belajar untuk menerapkan prinsip-prinsip etis dalam kehidupan sosial mereka. Ini termasuk menghindari diskriminasi, mempromosikan dialog, dan mencari solusi damai dalam menghadapi konflik, yang semuanya berkontribusi pada promosi toleransi. Guru dalam pendidikan Kristen tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan hidup.¹⁹ Sikap dan tindakan guru dalam menunjukkan toleransi,

¹⁸ Demy Jura, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Semangat Moderasi Beragama Demi NKRI," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13, no. 3 (2020): 315–23.

¹⁹ Ali Imran Sinaga *et al.*, "Collaboration of Islamic and Christian Teachers in Implementing Religious Moderation Education," *Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 4, no.3 (2023): 486–501.

seperti mendengarkan pandangan yang berbeda dan memberikan penghargaan terhadap keberagaman, menjadi contoh nyata bagi peserta didik; ini memperkuat pembelajaran tentang toleransi dalam konteks yang praktis.

Kurikulum pendidikan Kristen dapat dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai inklusivitas dan multikulturalisme. Dengan mengintegrasikan studi tentang agama-agama lain, budaya yang beragam, dan sejarah umat manusia, peserta didik didorong untuk memahami dan menghormati perbedaan. Ini membantu mereka mengembangkan perspektif global yang toleran. Pendidikan Kristen juga dapat mengajarkan peserta didik tentang hak asasi manusia, yang mencakup hak untuk beragama dan berkeyakinan.²⁰ Dengan memahami pentingnya hak-hak ini, peserta didik dapat menghargai kebebasan orang lain untuk menjalankan keyakinan mereka sendiri, yang merupakan salah satu pilar toleransi dalam masyarakat.

Melalui kegiatan sosial dan pelayanan masyarakat, pendidikan Kristen memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mempraktikkan toleransi secara langsung. Terlibat dalam kegiatan yang melayani orang-orang dari berbagai latar belakang memungkinkan peserta didik untuk merasakan pentingnya kerja sama dan saling menghormati dalam tindakan nyata. Pendidikan karakter dalam pendidikan Kristen didasarkan pada nilai-nilai Alkitab yang mendukung sikap toleran.²¹ Misalnya, kisah-kisah dalam Alkitab yang menunjukkan penerimaan terhadap orang

²⁰ Clartje Silvia E. Awulle, "Penyelenggaraan Pendidikan Kristen Sebagai Pemenuhan Hak Asasi Manusia," *Jurnal SIKIP* 1, no. 1 (2020): 25–37.

²¹ Imanuel Herman Kalis Stevanus Prawiromaruto, "Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani," *Jurnal DUNAMIS* 7, no. 2 (2022): 543–56.

asing dan yang berbeda menjadi sumber inspirasi dalam mengajarkan peserta didik untuk menghargai keberagaman dan menunjukkan empati terhadap orang lain.

Pendidikan Kristen juga berperan dalam mengembangkan sikap kritis terhadap intoleransi. Dengan memberikan pemahaman tentang bahaya intoleransi dan dampak negatifnya terhadap masyarakat, peserta didik diajak untuk menolak sikap dan tindakan yang diskriminatif atau eksklusif. Ini membantu membangun masyarakat yang lebih adil dan harmonis. Dialog antaragama dapat menjadi bagian dari pendidikan Kristen yang mempromosikan toleransi. Melalui dialog ini, peserta didik diajak untuk mendengarkan dan memahami perspektif agama lain, sehingga tercipta pemahaman yang lebih dalam dan saling menghormati antarumat beragama. Ini memperkuat ikatan sosial dan mengurangi ketegangan antaragama.

Seni dan budaya dapat digunakan sebagai alat pendidikan toleransi dalam pendidikan Kristen. Kegiatan seperti drama, musik, dan seni visual yang menggambarkan keberagaman dan kerjasama lintas budaya dapat membantu peserta didik memahami dan merayakan perbedaan. Ini juga menjadi sarana untuk mengekspresikan pesan-pesan perdamaian dan persatuan. Peningkatan keterlibatan komunitas dalam pendidikan Kristen dapat memperkuat upaya mempromosikan toleransi. Melibatkan orang tua, pemimpin gereja, dan masyarakat dalam kegiatan sekolah yang mempromosikan keberagaman dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran toleransi, baik di dalam maupun di luar kelas.²²

²² Pribadyo Prakosa, "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 4, no. 1 (2022): 45–55.

Evaluasi dan pengembangan kurikulum secara berkelanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa pendidikan toleransi dalam pendidikan Kristen tetap relevan dan efektif. Ini termasuk meninjau dan memperbarui materi ajar, metode pengajaran, dan kegiatan yang berfokus pada promosi toleransi. Pendidikan Kristen yang efektif dalam mempromosikan toleransi dapat memiliki dampak jangka panjang yang signifikan pada masyarakat. Peserta didik yang tumbuh dalam lingkungan pendidikan yang menekankan nilai-nilai toleransi cenderung menjadi individu yang lebih inklusif dan terbuka terhadap perbedaan. Mereka berpotensi menjadi pemimpin masa depan yang mempromosikan perdamaian, keadilan, dan kerukunan di tengah masyarakat yang beragama.

Model Pendidikan Kristen Berbasis Moderasi Beragama

Model pendidikan Kristen berbasis moderasi beragama dirancang untuk menggabungkan ajaran inti Kristen dengan prinsip-prinsip moderasi beragama. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki identitas Kristen yang kuat, namun tetap terbuka dan toleran terhadap perbedaan keyakinan.²³ Model ini memberikan respons terhadap kebutuhan akan pendidikan yang mampu menghadapi tantangan keberagaman dalam masyarakat global yang semakin kompleks. Model pendidikan ini didasarkan pada landasan teologis yang

²³ Yanuar Ada Zega and Dyulius Thomas Bilo, "Moderasi dan Literasi: Militansi Pendidikan Kristen dalam Menghadapi Tantangan Ujaran Kebencian di Era Digital," *Jurnal JIREH* 6, no. 1 (2024): 32–42.

kuat, ketika ajaran Yesus tentang kasih, keadilan, dan penerimaan menjadi dasar utama. Secara filosofis, model ini dipengaruhi oleh prinsip-prinsip humanisme Kristen yang mengutamakan penghargaan terhadap martabat setiap individu. Dengan demikian, model ini mengarahkan pendidikan Kristen untuk tidak hanya mengajarkan kebenaran doktrinal, tetapi juga mengembangkan sikap moderat dan inklusif.

Integrasi prinsip moderasi beragama dalam kurikulum dilakukan melalui pengajaran yang menekankan pentingnya dialog antaragama, penghargaan terhadap keberagaman, dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama lain.²⁴ Kurikulum ini juga mencakup studi kasus tentang konflik antaragama dan bagaimana pendekatan moderasi dapat digunakan untuk mencapai resolusi yang damai. Strategi pengajaran dalam model ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis tentang isu-isu keberagaman dan toleransi. Melalui diskusi kelompok, debat, dan proyek kolaboratif, peserta didik diajak untuk mengembangkan kemampuan analitis mereka dalam konteks moderasi beragama.

Teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk memperluas wawasan peserta didik tentang moderasi beragama. Dengan menggunakan media sosial, platform *e-learning*, dan aplikasi interaktif, peserta didik dapat mengakses materi pendidikan yang beragam dan mendalam.²⁵ Teknologi ini juga

²⁴ Herly Janet Lesilolo, "Development of Religious Moderation Teaching Materials in Character Education Courses at Public Christian Religion Institute (IAKN) Ambon," *Journal of Social Science* 3, no. 6 (2022): 1988–99.

²⁵ Jefrit Johanis Messakh *et al.*, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Era 5.0," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 5 (2023): 60–72.

memungkinkan terjadinya dialog lintas budaya dan lintas agama secara online, yang memperkaya pengalaman belajar. Pembelajaran berbasis pengalaman menjadi komponen penting dalam model ini. Melalui kegiatan seperti kunjungan ke tempat-tempat ibadah agama lain, partisipasi dalam dialog antaragama, dan keterlibatan dalam proyek pelayanan masyarakat, peserta didik memperoleh pemahaman langsung tentang pentingnya moderasi beragama. Pengalaman ini memperkuat pembelajaran teoretis dan membantu membentuk sikap toleran yang lebih mendalam.

Penilaian dalam model ini dilakukan secara holistik, mencakup penilaian terhadap pemahaman kognitif, sikap, dan keterampilan sosial peserta didik. Selain tes tertulis dan ujian, penilaian juga mencakup observasi terhadap partisipasi aktif dalam diskusi, kemampuan untuk mendengarkan dan menghormati pandangan orang lain, serta kontribusi dalam proyek kolaboratif. Penilaian ini membantu mengidentifikasi sejauh mana peserta didik telah menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Guru dalam model ini mendapatkan pelatihan khusus untuk mengajarkan moderasi beragama. Pelatihan ini mencakup pemahaman teologis dan filosofis tentang moderasi, teknik pengajaran yang inklusif, dan strategi untuk menangani isu-isu sensitif dalam kelas. Pengembangan profesional yang berkelanjutan juga disediakan, termasuk *workshop*, seminar, dan kelompok diskusi yang mendukung pertukaran pengalaman dan ide.

Model tersebut melibatkan kolaborasi yang erat dengan komunitas dan organisasi lintas agama. Melalui kerjasama ini, sekolah dapat mengakses sumber

daya yang diperlukan untuk mengajarkan moderasi beragama, seperti pembicara tamu, materi pendidikan, dan kesempatan untuk terlibat dalam proyek bersama. Kolaborasi ini juga membantu membangun hubungan yang kuat antara sekolah dan komunitas, yang mendukung lingkungan yang lebih toleran dan inklusif. Dalam model pendidikan ini, nilai-nilai universal seperti keadilan, kedamaian, dan penghargaan terhadap martabat manusia diajarkan sebagai bagian dari ajaran Kristen yang sejalan dengan prinsip moderasi beragama.²⁶ Nilai-nilai ini diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, seperti studi Alkitab, sejarah, dan pendidikan kewarganegaraan, untuk membentuk pemahaman yang holistik dan seimbang tentang kehidupan yang inklusif.

Kurikulum dalam model ini dirancang untuk responsif terhadap konteks lokal tempat sekolah berada. Ini berarti kurikulum dapat disesuaikan dengan karakteristik demografis, budaya, dan agama masyarakat setempat. Fleksibilitas ini memungkinkan pendidikan Kristen untuk tetap relevan dan efektif dalam mempromosikan moderasi beragama di berbagai lingkungan.²⁷ Studi kasus dan penelitian lapangan digunakan untuk memberikan contoh nyata tentang bagaimana moderasi beragama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diajak untuk menganalisis situasi konflik antaragama dan merumuskan strategi penyelesaian yang berdasarkan prinsip moderasi. Ini tidak hanya meningkatkan

²⁶ Boiliu, "Literasi Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen."

²⁷ Merensiana Hale, "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Kristiani bagi Generasi Alpha," *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 1 (2022): 1–13.

pemahaman mereka, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis.

Pendidikan karakter memainkan peran penting dalam model ini, dengan fokus pada pengembangan integritas, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap perbedaan.²⁸ Melalui pendekatan yang berpusat pada nilai-nilai Kristen, pendidikan karakter membantu peserta didik untuk menginternalisasi prinsip-prinsip moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih toleran dan inklusif. Model pendidikan Kristen berbasis moderasi beragama diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang yang signifikan, baik bagi peserta didik maupun masyarakat luas. Dengan menghasilkan individu yang memiliki pemahaman yang dalam tentang moderasi beragama, model ini berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih damai, adil, dan harmonis. Dampak ini tidak hanya terlihat dalam interaksi antarindividu, tetapi juga dalam kontribusi positif yang dapat diberikan oleh peserta didik ketika mereka menjadi bagian dari masyarakat yang lebih luas.

Dampak Pendidikan Moderasi Beragama terhadap Identitas dan Masyarakat

Pendidikan moderasi beragama berperan penting dalam membentuk identitas religius yang inklusif. Identitas religius yang terbentuk melalui pendidikan

²⁸ Nurlaila Nurlaila et al., "Internalisasi Pendidikan Karakter pada Anak dalam Bingkai Moderasi Beragama," *International Education Conference (IEC) FITK 1*, no. 1 (2023): 45–53.

ini cenderung lebih terbuka terhadap keberagaman keyakinan, ketika individu dapat memahami dan menghargai perbedaan tanpa merasa terancam.²⁹ Pendidikan ini menekankan pentingnya memahami esensi ajaran agama yang menekankan pada kedamaian dan penghargaan terhadap sesama. Salah satu dampak signifikan dari pendidikan moderasi beragama adalah penguatan nilai toleransi dalam diri individu. Melalui proses pendidikan yang berfokus pada moderasi, individu belajar untuk bersikap adil dan tidak memihak dalam menghadapi perbedaan agama. Sikap ini berkembang dari pemahaman bahwa semua agama memiliki nilai-nilai kebaikan yang layak dihormati.

Dalam konteks pengajaran Kristen, pendidikan moderasi beragama dapat membentuk identitas Kristen yang lebih inklusif. Identitas ini tidak hanya berakar pada ajaran iman yang kuat, namun juga menghargai keberadaan agama lain.³⁰ Proses pendidikan yang menekankan moderasi memungkinkan peserta didik memahami iman Kristen mereka secara mendalam sambil tetap membuka ruang bagi dialog antaragama. Dalam pendidikan Kristen, nilai-nilai kasih dan pengampunan menjadi inti dari pembelajaran. Pendidikan moderasi beragama memperkuat nilai-nilai ini dengan menunjukkan bagaimana ajaran Kristen tentang kasih dapat diterapkan dalam konteks keberagaman agama. Sikap yang penuh kasih terhadap orang lain, termasuk mereka yang berbeda keyakinan, menjadi fondasi penting dalam hubungan antarindividu dan antaragama.

²⁹ Meniria Laoli *et al.*, "Moderasi Beragama: Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Mencegah Sikap Intoleran Pada Remaja," *Jurnal Vox Dei* 4, no. 1 (2023): 99–111.

³⁰ Sawan and Payong, "Penguatan Karakter Moderasi Beragama Melalui Literasi Keagamaan Dalam Pendidikan Kristiani."

Pendidikan moderasi beragama mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis teologis. Peserta didik diajak untuk tidak hanya menerima ajaran iman secara dogmatis, tetapi juga untuk mengeksplorasi dan mempertanyakan bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan yang beragam.³¹ Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih matang dan reflektif tentang iman mereka sendiri. Salah satu dampak penting dari pendidikan moderasi beragama adalah pengurangan sikap eksklusivitas religius. Dalam konteks pendidikan Kristen, moderasi beragama dapat membantu mengikis pandangan bahwa hanya mereka yang seiman yang layak dihormati. Pendidikan ini menanamkan kesadaran bahwa semua individu, terlepas dari latar belakang agama, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dan layak dihargai.

Pendidikan moderasi beragama dalam sekolah-sekolah Kristen penting mendorong peningkatan toleransi beragama di antara peserta didik. Sikap toleransi ini berkembang dari pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Kristen dapat diaplikasikan dalam hubungan dengan orang-orang dari agama lain. Toleransi yang diajarkan bukan hanya sebagai konsep teoritis, tetapi juga sebagai praktik hidup yang nyata.³² Moderasi beragama dalam pendidikan Kristen membuka ruang bagi dialog antaragama yang konstruktif. Peserta didik perlu dilatih untuk mendengarkan dan menghargai perspektif orang lain, serta berbicara tentang iman mereka dengan cara yang tidak menghakimi. Dialog ini membantu

³¹ Zega and Bilo, "Moderasi dan Literasi: Militansi Pendidikan Kristen dalam Menghadapi Tantangan Ujaran Kebencian di Era Digital."

³² Yance Z Rumahuru and Johana S Talupun, "Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Pondasi Moderasi Beragama," *Jurnal Kurios* 7, no. 2 (2021): 453–445.

mengurangi prasangka dan memperkuat hubungan antaragama, yang penting bagi kohesi sosial di masyarakat yang plural.

Pendidikan moderasi beragama memperlengkapi komunitas Kristen dengan alat-alat yang diperlukan untuk terlibat dalam resolusi konflik. Pendekatan ini mengajarkan cara-cara damai untuk menyelesaikan perbedaan, baik di dalam komunitas Kristen sendiri maupun dengan komunitas agama lain. Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama berkontribusi pada penciptaan lingkungan yang lebih damai dan harmonis. Dalam konteks globalisasi, pemahaman lintas budaya menjadi semakin penting. Pendidikan moderasi beragama membantu peserta didik Kristen untuk memahami dan menghargai budaya lain, yang seringkali terkait erat dengan agama. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk melihat keberagaman sebagai kekayaan, bukan ancaman, yang memperkaya pengalaman iman mereka sendiri.

Pendidikan moderasi beragama berperan dalam pengembangan etika global yang berakar pada ajaran Kristen. Nilai-nilai universal seperti keadilan, kedamaian, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia (HAM) dapat ditemukan dalam ajaran Kristen dan diintegrasikan dalam pendidikan moderasi beragama. Ini membantu peserta didik untuk mengaplikasikan ajaran Kristen dalam konteks global yang lebih luas. Dalam masyarakat yang beragam, pendidikan moderasi beragama berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang inklusif. Peserta didik Kristen yang dididik dengan prinsip moderasi beragama cenderung lebih aktif dalam mempromosikan perdamaian dan keharmonisan di komunitas mereka. Sikap

inklusif ini tidak hanya mendukung stabilitas sosial, tetapi juga memajukan misi Kristen untuk membawa damai di dunia.³³

Pendidikan moderasi beragama juga dapat membentuk calon pemimpin Kristen yang moderat. Pemimpin-pemimpin ini akan lebih mungkin mempromosikan toleransi dan inklusivitas dalam komunitas mereka, serta mengambil keputusan yang mendukung perdamaian antaragama. Ini penting dalam konteks kepemimpinan gereja dan organisasi Kristen, ketika moderasi dapat menjadi kekuatan pendorong bagi perubahan sosial yang positif. Dampak jangka panjang dari pendidikan moderasi beragama dalam konteks pendidikan Kristen adalah transformasi sosial yang lebih inklusif dan harmonis. Dengan menanamkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman, pendidikan Kristen berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih adil dan damai. Transformasi ini melibatkan bukan hanya perubahan pada individu, namun juga pada struktur sosial yang lebih luas, yang mendukung kehidupan bersama yang lebih baik.

KESIMPULAN

Sebagai konklusi, riset ini menekankan pentingnya integrasi konsep moderasi beragama dalam pendidikan Kristen sebagai upaya strategis untuk membentuk identitas religius yang inklusif dan toleran. Melalui pendekatan ini, pendidikan

³³ Priyantoro Widodo and Karnawati Karnawati, "Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia," *Jurnal PASCA* 15, no. 2 (2019): 9–14

Kristen dapat memainkan salah satu peran kunci dalam memperkuat nilai-nilai kebhinekaan dan mengurangi potensi konflik antaragama di masyarakat multikultural. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengembangan model pendidikan yang berbasis pada moderasi beragama mampu meningkatkan kohesi sosial dan mendorong transformasi sosial yang lebih harmonis. Oleh karena itu, pendidikan moderasi beragama menjadi landasan penting dalam menciptakan masyarakat yang adil, damai, dan menghargai keberagaman.

KEPUSTAKAAN

- Anwar, Khoirul. "Pancasila Village, Multicultural Education and Moderation of Diversity in Indonesia." *Jurnal Nazhruna* 4, no. 2 (2021): 221–34.
- Arifianto, Yonatan Alex, Reni Triposa, and Sari Saptorini. "Christian Perspective on the Tolerance of Christian Religious Education Teachers and Students in the Era of Disruption." *Jurnal Kurios* 7, no. 2 (2021): 191–201.
- Awulle, Clartje Silvia E. "Penyelenggaraan Pendidikan Kristen Sebagai Pemenuhan Hak Asasi Manusia." *Jurnal SIKIP* 1, no. 1 (2020): 25–37.
- Boiliu, Esti Regina. "Literasi Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 89–101.
- Briliandt, Retnani Nur, ed. *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenology, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Dan Biografi*. Jawa Tengah: CV Pena Persada, 2021.
- Egginton, William. *In Defense of Religious Moderation*. New York: Columbia University Press, 2011.
- Gulo, Rezeki Putra, Erwin Zai, and Agusmawarni Harefa. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Mencerminkan Hidup Humanis Di Tengah-Tengah Pluralisme." *ELEOS; Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 81–90.
- Hale, Merensiana. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Kristiani Bagi Generasi Alpha." *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 1 (2022): 1–13.
- Harreveld, Bobby, et., Al. *Constructing Methodology for Qualitative Research; Researching Education and Social Practices*. London: Palgrave Macmillan UK, 2016.
- Joseph, Lourine Sience. "Moderation of Religion in the Family from the Perspective of Christian Religious Education." *Jurnal JUPAK* 3, no. 2 (2023): 92–102.
- Jura, Demsy. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Semangat Moderasi Beragama Demi NKRI." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13, no. 3 (2020): 315–23.
- Laoli, Meniria, Leo Swastani Zai, Elieser R Marampa, and Indraldo Undras. "Moderasi Beragama: Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Mencegah Sikap Intoleran Pada Remaja." *Jurnal Vox Dei* 4, no. 1 (2023): 99–111.
- Lesilolo, Herly Janet. "Development of Religious Moderation Teaching Materials in Character Education Courses at Public Christian Religion Institute (IAKN) Ambon." *Journal of Social Science* 3, no. 6 (2022): 1988–99.
- Loho, Margarith, and Meily M Wagiu. "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Dialog Antar Umat Beragama." *Dedicatio: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2022): 79–87.
- Messakh, Jefrit Johanis, Esti Regina Boiliu, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Era 5.0." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 5 (2023): 2160–72.

- Nurlaila, Nurlaila, Halimatussakdiah Halimatussakdiah, Novia Ballianie, Mutia Dewi, and Syarnubi Syarnubi. "Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Bingkai Moderasi Beragama." *International Education Conference (IEC) FITK 1*, no. 1 (2023): 45–53.
- Pasaribu, Andar Gunawan. "Pendidikan Kristiani Berbasis Multikultural Dalam Konteks Moderasi Beragama." *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2023): 11–24.
- Prakosa, Pribadyo. "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 4, no. 1 (2022): 45–55.
- Prawiromaruto, Imanuel Herman Kalis Stevanus. "Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani." *Jurnal DUNAMIS* 7, no. 2 (2022): 543–56.
- Rahmelia, Silvia, Stephanus Prihadi, and Nopitha Nopitha. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Melalui Pendekatan Norma Agama Dan Perubahan Perilaku Dalam Mengatasi Bullying Antar Siswa Di SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah." *Jurnal Edulead* 4, no. 1 (2023): 40–50.
- Rantung, Djoys A. "A Proposal of Multicultural Relation: Christian Religious Education and Religious Moderation." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (2024): 1–7.
- Rumahuru, Yance Z, and Johana S Talupun. "Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Pondasi Moderasi Beragama." *Jurnal Kurios* 7, no. 2 (2021): 453–445.
- Samuel Selano. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen Kehidupan." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 13 (2033): 528–36.
- Sawan, Fransiskus, and Marselus Ruben Payong. "Penguatan Karakter Moderasi Beragama Melalui Literasi Keagamaan Dalam Pendidikan Kristiani." *Jurnal Kurios* 9, no. 2 (2023): 297.
- Sinaga, Ali Imran, Rasyid Anwar Dalimunthe, and Saripuddin Daulay. "Collaboration of Islamic and Christian Teachers in Implementing Religious Moderation Education." *Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 4, no. 3 (2023): 486–501.
- Siregar, Viktor Deni, and Fredik Melkias Boiliu. "Pendidikan Agama Kristen Humanis Sebagai Pendekatan Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama." *Regula Fidei* 8, no. 1 (2023): 10–17.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. *Penguatan Moderasi Beragama: Perspektif Pendidikan, Budaya, Dan Tradisi Agama-Agama Di Indonesia*. DKI: PT Kanisius, 2023.
- Widodo, Priyantoro, and Karnawati Karnawati. "Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia." *Jurnal PASCA* 15, no. 2 (2019): 9–14.
- Zega, Yanuar Ada, and Dyulius Thomas Bilo. "Moderasi Dan Literasi: Militansi Pendidikan Kristen Dalam Menghadapi Tantangan Ujaran Kebencian Di Era Digital." *Jurnal JIREH* 6, no. 1 (2024): 32–42.

Biografi singkat penulis:

Rezeki Putra Gulo, adalah Tendik di Sekolah Tinggi Agama Kristen Arastamar Grimenawa Jayapura. Dapat dihubungi melalui: r.putragulo0804@gmail.com

Nelci Mbelangedo, adalah Dosen PAK di Sekolah Tinggi Agama Kristen Arastamar Grimenawa Jayapura.

Seprianus L. Padakari, adalah Dosen Teologi di Sekolah Tinggi Agama Kristen Arastamar Grimenawa Jayapura.